

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang/Masalah

Keluarga Permana merupakan novel Ramadhan KH yang ketiga setelah Royan Revolusi dan Kemelut Hidup. Novel Keluarga Permana yang selanjutnya disingkat KP menceritakan tentang peristiwa yang umum, yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Peristiwa tersebut meliputi masalah sosial seperti masalah pengangguran, korupsi dan masalah yang bersifat religius yang menyangkut masalah kehamilan di luar nikah dan aborsi serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

KP menggambarkan tentang pertikaian sebuah keluarga yang selalu diliputi masalah, mulai dari masalah yang sederhana yang bersifat duniawi, sampai dengan masalah yang sangat rumit yang berhubungan dengan siksa kubur dan dunia akhirat.

Sebenarnya peristiwa yang disajikan dalam novel KP merupakan peristiwa yang sudah sering terjadi dalam kehidupan nyata. Sebagaimana umumnya sebuah keluarga, keluarga Permana tidak lepas dari pertentangan-pertentangan antar anggota-anggotanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam novel KP, pertentangan-pertentangan tersebut mendominasi seluruh cerita. Mulai awal hingga akhir cerita, anggota-anggota keluarganya selalu mengalami pertentangan. Perten-

tangan tersebut meliputi pertentangan antara suami dengan istri, pertentangan antara orang tua dengan anak, dan pertentangan antara individu dengan hati nuraninya sendiri. Selain pertentangan dalam keluarga itu sendiri, digambarkan pula pertentangan antara individu dengan norma-norma sosial dan norma-norma agama. Pertentangan tersebut bersumber dari kebutuhan serta kepentingan yang berbeda, sehingga tidaklah mengherankan apabila terjadi bentrokan-bentrokan di antara mereka.

Keluarga Permana digambarkan sebagai keluarga yang menganut agama Islam. Walaupun demikian, mereka kurang memahami tentang akidah Islam. Kurangnya pemahaman tentang agama Islam membuat mereka melakukan penyelewengan-penyelewengan, seperti yang sudah disebutkan di atas. Selain itu, pemahamannya yang kurang terhadap agama Islam membentuk mereka menjadi manusia-manusia yang lemah, mudah putus asa dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kejadian-kejadian yang muncul dalam suatu fiksi merupakan refleksi dari kehidupan nyata. Jadi dapat dikatakan, bahwa kejadian yang ada dalam novel KP mungkin saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah keluarga yang lain. Karena itu, kejadian-kejadian dalam novel KP tidak selayaknya dibiarkan begitu saja, tapi perlu dilakukan perenungan yang sangat mendalam agar terhindar dari kemelut seperti yang dialami oleh keluarga Permana.

Ada nilai lebih yang dikemukakan novel KP, yaitu tentang peristiwa-peristiwanya yang tampaknya sederhana kare-

na sudah bersifat umum, namun sebenarnya apabila direnungkan dengan sungguh-sungguh akan menambah kearifan baik dalam bertutur kata, bertingkah laku dan dalam bersosialisasi.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis ingin mengangkat novel KP sebagai obyek penelitian dengan mengambil judul Analisis Struktural dan Pragmatik Novel Keluarga Permana. Abrams (1957:48) mengatakan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan karya sastra sebagai suatu struktur yang otonom, yang kurang lebih terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra. Analisis struktural ini dilandasi oleh pendapat Rene Wellek dan Austin Warren (1990:157) bahwa suatu penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya itu sendiri. Sebab bagaimanapun juga tertarik untuk membahas pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra karena adanya karya sastra. Konsentrasi studi sastra yang pertama-tama dan paling utama harus ditujukan terhadap karya sastra.

Selain menganalisis struktur novel KP, penulis juga menganalisis dari sudut pembaca dengan melihat sejauh mana manfaat yang dapat diambil dari novel tersebut. Analisis yang seperti ini atau yang disebut dengan analisis Pragmatik bertolak dari pendapat bahwa karya sastra baru berarti apabila sudah bertemu dengan pembaca yang akan memberi makna terhadap karya tersebut. Analisis Pragmatik ini dirumuskan oleh Horatius (dalam Teeuw, 1988:51) yang menunjuk pada

efek komunikasi, bahwa seniman harus docere dan delectare, yaitu memberi ajaran dan kenikmatan. Kadang-kadang seniman juga bertugas untuk movere, yaitu menggerakkan pembaca pada kegiatan yang bertanggungjawab; seni harus menggabungkan sifat utile dan dulce yang berarti bermanfaat dan berguna. Sedangkan menurut Abrams (1979:37) pendekatan Pragmatik mempunyai pandangan bahwa karya sastra adalah sesuatu yang disusun untuk mencapai efek-efek pembaca seperti efek kesenangan estetik, pengajaran atau perasaan-perasaan istimewa, dan hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam karya sastra yang bertujuan untuk mencapai suatu keberhasilan.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya, dan tema yang terdapat pada novel KP?
2. Bagaimanakah keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, sehingga unsur-unsur tersebut membentuk suatu kesatuan?
3. Apa manfaat yang dapat diraih penulis selaku pembaca novel KP?

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap novel KP ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Dapat memberikan pengalaman batin, yaitu ajaran morel

- kepada pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.
2. Dapat menjadi pemicu semangat pembaca untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Banyak pengamat sastra yang mengomentari novel KP karya Ramadhan KH yang dituangkan dalam bentuk resensi, kritik, essey, maupun artikel. Berikut ini uraian gambaran ringkas tentang pendapat beberapa pengamat sastra tersebut.

Duduh Durahman dalam tulisannya yang berjudul "Menyiasati Sejumlah Karya Ramadhan KH" mengatakan bahwa karya-karya Ramadhan punya ciri sendiri karena kesehariannya, memang itulah yang langka dimiliki pengarang lain. Ramadhan dengan sadar memilih cara berkarya yang membutuhkan ketekunan pengamatan dan penelitian, bukan berhenti sebagai karya hasil lamunan dalam kamar belaka. Apa yang dikisahkannya bukan sekadar angan-angan, namun pentulan dari kejadian sehari-hari. Tokoh-tokohnya bukan sekadar sosok ciptaan yang sulit didapat dalam kehidupan biasa. Permana dalam KP adalah manusia di sekitar kita yang bertindak, berpikir, berbicara atau namanya sendiri, bukan figur yang lahir karena pengarang butuh untuk menyampaikan gagasannya (Pikiran Rakyat, 5 Juli 1992).

Mengenai tokoh dalam KP, Pamusuk Eneste berpendapat bahwa tokoh utama novel ini berbanding terbalik dengan tokoh utama novel Ramadhan sebelumnya, yaitu Abdurrahman dalam Tempat Hidup.

lam Kemelut Hidup. Tokoh Abdurrahman adalah tokoh yang jujur dan tidak mau menerima uang suap sepeserpun, padahal kesempatan untuk itu ada padanya. Akibat kejujurannya Abdurrahman, keluarganya jadi berantakan. Istrinya menyeleweng, putrinya jadi pelacur, dan seterusnya. Tokoh Permana sebaliknya. Ia tokoh yang mau menerima suap, ia diberhentikan, dan selanjutnya mengakibatkan keluarganya berantakan. Seakan-akan, dengan kedua macam watak dalam dua novelnya itu, Ramadhan hendak berkata bahwa apapun tindakan manusia, selalu ada resikonya. Entah itu tindakan jujur, atau tindakan yang tidak jujur (Berita Bibliografi Idayu, no 4 th 1979).

Suharianto dalam tulisannya yang diberi judul "Menjenguk Keluarga Permana", menilai bahwa tema atau persoalan yang mendasari roman KP ini bukanlah tema atau persoalan yang aktual. Namun walaupun demikian, Ramadhan telah mampu mengolah persoalan yang sederhana tersebut menjadi sebuah cerita yang memikat. Membaca cerita yang dibuatnya ini, kita terasa dibawa masuk ke dalam semua peristiwanya yang terjadi. Hal ini dimungkinkan karena Ramadhan sendiri berhasil masuk ke dalam kehidupan yang hendak dilukiskannya. Akibatnya semua . tampil di hadapan kita dengan amat meyakinkan. Mereka benar-benar hidup sebagai manusia lengkap dengan segala kemanusiaannya. Jalan pikiran mereka dan dialog-dialog mereka, bukanlah "buatan" pengarang melainkan memang "itulah mereka" (Suara Karya, 22 Desember 1978).

Tenjang novel KP, Pamusuk Eneste dalam ulasannya mengatakan, bahwa yang menarik dalam novel ini ialah cara

penceritaannya. Ramadhan menceritakannya secara sorot balik (flash back). Kematian Ida di awal novel, sesungguhnya adalah akhir novel itu sendiri. Dengan demikian, nampaklah Ramadhan ingin memancing keingintahuan pembaca: mengapa Ida meninggal dunia? Dan menurutnya Ramadhan telah berhasil menggunakan teknik tersebut (Berita Bibliografi Idayu, no 4 th 1979).

Seperti tanggapan di atas, Popo Iskendar dalam tulisannya yang berjudul "Keluarga Permana, sebuah Sentuhan Manusiawi", mengatakan bahwa dengan menyelipkan teknik flash back, yang pada hakikatnya merubah urutan pembagian bab, Ramadhan berhasil mencapai klimaksnya pada saat yang diperlukan. Mengenai penggunaan bahasa, Ramadhan menggunakan bahasa yang menyatu dengan tokoh-tokoh ceritanya, kemudian membias juga dalam menggunakan bahasanya yang lancar, sederhana tanpa bunga-bunga atau gaya-gaya retorik. Pada bagian mana saja kita membuka buku itu, ciri-ciri bahasa Ramadhan akan dapat kita temui (Kompas, 27 November 1978).

Melalui tulisannya yang berjudul "Ida yang Malang", Hidayat mengatakan bahwa bila dibandingkan dengan roman-romannya yang terdahulu, yaitu Royen Revolusi dan Kemelut Hidup, maka Keluarga Permana lebih lancar dan lebih jelas jalan ceritanya. Didukung pula oleh kalimatnya yang pendek-pendek dan mudah ditangkap maknanya, secara keseluruhan roman ini lebih berhasil dari pada dua romannya di atas (Sinar Harapan, 12 Oktober 1978).

Tentang amanat yang ingin disampaikan oleh Ramadhan, dalam tulisannya yang diberi judul "Tentang Keluarga yang Malang" Korrie Layun Rampan berpendapat bahwa Ramadhan tampaknya menampilkan tokoh-tokoh yang peragu ini sebagai sindiran. Jelas terlihat pada tokoh Permana. Pada awalnya ia menolak keras hubungan Ida dengan Sumarto, tetapi pada akhirnya menerima pemuda tersebut sebagai menantunya. Lalu tokoh Sumarto yang berani berbuat tapi belum berani bertanggungjawab, merupakan sindiran pula terhadap sekian kasus yang sejenis. Rupanya Ramadhan memang mau menyindir orang-orang yang lemah iman, di samping kritik sosial, Ramadhan terasa cukup berhasil. Sindiran, sapaan, dan tegurannya banyak yang mengena dengan tepat dan tajam (Suara Karya, 8 Januari 1979).

Menurut Buyung Saleh Puradisastra, KP menceritakan masalah kita. Ia menyuguhkan serba realitas. Buyung melihat, bahwa dalam KP terdapat konflik yang majemuk, bukan hanya masalah pengangguran dan cinta yang disinggung, melainkan juga masalah ketidakadilan (Berita Buana, 21 Agustus 1979).

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural dan pragmatik. Abrams (1957: 38) mengatakan bahwa analisis struktural menitikberatkan karya sastra sebagai struktur yang otonom, yang kurang lebih terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra. Analisis ini menge-

sampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya.

Analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, Analisis ini tidak cukup semacam enumerasi gejala-gejala yang berhubungan dengan aspek-aspek, misalnya aspek ruang, perwatakan, sudut pandang dan lain-lain. Yang penting adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya.

Demikian sekilas tentang hal-hal yang berkaitan dengan analisis struktural. Selanjutnya akan diuraikan tentang anasir-anasir atau aspek-aspek yang terdapat dalam karya fiksi.

Alur

Menurut Kenney (1966:13) alur berasal dari serangkaian pilihan yang dibuat pengarang atau penulis fiksi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam urutan yang teratur bukanlah menjadi perhatian utama pengarang. Lebih lanjut dikatakannya bahwa alur membawa peristiwa-peristiwa kepada pembaca, baik dalam keteraturan maupun dalam keterkaitan penyebabnya. Dengan kata lain, alur membuat pembaca sadar akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Aristoteles (dalam Kenney, 1966:23) mengatakan bahwa alur adalah jiwa dari tragedi, dan mungkin juga menjadi jiwa dari fiksi. Secara tidak langsung, alur merupakan latar sederhana pada kejadian-kejadian dalam sekwen waktu. Walaupun demikian, alur tidak hanya menyatakan kejadian-kejadian pada waktunya saja, tetapi juga hubungan di antara kejadian-kejadian tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa alur bukan hanya sebagai elemen-elemen pada suatu rentetan waktu, tetapi juga merupakan suatu pola.

Selanjutnya Kenney menggambarkan alur sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita. Tahapan-tahapan tersebut terbagi atas bagian awal atau eksposisi, bagian tengah yang terdiri dari konflik dan klimaks, serta bagian akhir yang merupakan bagian penyelesaian.

Berikut ini akan diuraikan tentang tahapan-tahapan menurut Kenney tersebut.

Eksposisi adalah bagian awal yang memberikan informasi kepada pembaca untuk memahami cerita. Eksposisi adalah fungsi primer pada permulaan beberapa cerita. Menurut Sudjiman (1988:32) informasi yang diberikan ini bukanlah informasi yang selengkapnyanya, melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya.

Konflik adalah hubungan elemen-elemen ketidakstabilan. Menurut Kenney, setiap karya fiksi mengandung konflik-konflik internal, yaitu konflik batin yang terjadi pada diri tokoh; atau konflik eksternal tokoh, yaitu konflik antara

tokoh dengan tokoh lainnya; serta konflik antara tokoh dengan lingkungannya. Yang berkaitan dengan konflik batin di atas, Perrine (1970:43) menggambarkan tokoh utama akan berhadapan dengan beberapa elemen dari dirinya sendiri. Bila ditinjau dari pendapat Perrine di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa konflik tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara mental, emosional dan secara moral.

Klimaks adalah saat konflik sampai pada puncak kehebatannya. Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1986:128) menilai klimaks sebagai titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju oleh alur fiksi tersebut. Dengan kata lain dikatakan bahwa klimaks merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

Akhir merupakan bagian penyelesaian dari seluruh cerita. Kenney menyebut bagian akhir dengan istilah denouement. Sementara itu ada beberapa ahli yang menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut tahap akhir dari pengaluran ini. Little (1966:83) menamakan bagian akhir ini dengan istilah resolusi, yaitu akhir dari tindakan, atau kesimpulan dari konflik.

Mengenai penjabaran tentang tahapan alur tersebut, Montage dan Henshaw (dalam Aminuddin, 1991:84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dapat tersusun dalam tahapan eksposisi, yaitu tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap tokoh yang mendukung cerita; tahap inciting force, yaitu tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang

bertentangan dari tokoh; rising action, yaitu situasi panas karena tokoh-tokoh dalam cerita mulai berkonflik; krisis, yaitu situasi semakin panas dan para tokoh sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; klimaks, yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar nasibnya sendiri-sendiri; falling action, yaitu kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju conclusion atau penyelesaian cerita. Mengenai penyelesaian cerita ini, Perrine (1970:46) membagi penyelesaian menjadi tiga macam, yaitu happy ending, apabila tokoh utama dapat menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi; unhappy ending, apabila tokoh utama tidak berhasil menyelesaikan masalah; dan indeterminate ending, yaitu suatu ending yang tidak menentukan penyelesaian atau tidak mencapai suatu penyelesaian.

Di atas telah dijelaskan tahapan-tahapan yang terdapat dalam alur. Walaupun demikian, pengarang tidak selalu menyusun urutan kejadian seperti tahap-tahap tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Seed (1967:2), bahwa pengarang dapat memulai ceritanya dari permulaan sampai akhir atau sebaliknya, yang biasa disebut dengan alur sorot balik atau flash back.

Penokohan

Kenney (1966:24) mengatakan bahwa setiap tokoh cerita harus memiliki korelevansi dengan kehidupan. Atau dengan kata lain, bahwa dalam kehidupan nyata ada manusia yang me-

nyerupai tokoh cerita. Tokoh dalam fiksi merupakan bagian dari kesatuan artistik yang harus memenuhi kewajibannya sebagai anggota kesatuan.

Sudjiman (1988:16) menggambarkan tokoh sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlekuan dalam cerita. Sedangkan teknik menampilkan watak tokoh disebut penokohan atau sering juga disebut dengan perwatakan, karena penampilan tokoh tersebut biasanya unjuk menunjang wataknya.

Berkenaan dengan tokoh, Perrine (1970:64) mengatakan bahwa tokoh utama yang terlibat pada sebuah konflik, apakah ia seorang yang simpatik atau tidak disebut dengan protagonis. Sedangkan kekuatan-kekuatan yang disusun untuk melawannya, apakah ia berwujud orang, suatu benda, konvensi sosial atau sifat karakternya sendiri disebut antagonis.

Menurut Kenney (1966:34-36), dalam memperkenalkan tokoh-tokohnya, penulis dapat menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode diskursif, yaitu metode yang digunakan pengarang untuk menjelaskan seorang tokoh dengan cara mengisahkan. Pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya. Kadang-kadang juga pengarang menyisipkan kilatan atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh tersebut.
2. Metode dramatik, yaitu pengarang menggambarkan watak tokohnya secara tidak langsung. Penggambaran watak tokoh

dilakukan melalui pikiran, cakapan, lakuan tokoh, penampilan fisik dan gambaran lingkungan tokoh.

3. Metode kontekstual, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan dalam mengacu pada tokoh.
4. Metode mixing, yaitu metode campuran dari metode-metode yang ada.

Mengenai penggambaran tokoh cerita, Little (1966:93) menggunakan beberapa cara yaitu melalui:

1. fisik, yang meliputi umur, keanehan fisik dan sebagainya.
2. hubungan-hubungan sosial, yang meliputi hubungan individu dengan tokoh-tokoh yang lain, hubungan-hubungan sosial yang lebih luas seperti kelas sosial, jabatan dan lain-lain.
3. kualitas mental, yang dapat dilihat dari jalan pikirannya, perasaannya dan tindakannya.

Sehubungan dengan perkembangan tokoh, Kenney (1966:28) membagi tokoh cerita menjadi tokoh datar dan tokoh bulat atau tokoh yang kompleks. Tokoh datar adalah tokoh yang lebih menyerupai penggambaran pembentukan perilaku tunggal atau obsesi tunggal seorang tokoh, dari pada penggambaran suatu pribadi manusia. Dapat juga dikatakan bahwa tokoh datar hanya dilihat dari satu sisi saja. Sedangkan tokoh kompleks adalah tokoh yang digambarkan dengan melihat semua sisi dari tokoh tersebut. Tokoh kompleks dapat saja memperlihatkan segi wataknya yang lain setiap kali ia muncul. Namun kekompleksan nya haruslah merupakan kekompleksan yang padu.

Latar

Menurut Kenney (1966:38), latar merupakan elemen karya fiksi yang menyatakan di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Dengan kata lain, latar menunjuk pada waktu dan tempat, di mana kejadian-kejadian dalam alur terjadi. Secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Latar berfungsi untuk menginformasikan tentang ruang dan waktu. Kadang-kadang latar berfungsi untuk memproyeksikan keadaan batin para tokoh. Dalam hal ini latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

Berdasarkan tipe-tipenya, Kenney (1966:38-39) mengklasifikasikan latar atas:

1. latar netral, yaitu latar yang digunakan hanya sekedar untuk melengkapi cerita. Latar ini kecil refleksinya dengan kenyataan.
2. latar spiritual, yaitu latar netral yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran.

Sudut Pandang

Menurut Kenney (1966:45), sebuah cerita dapat diceritakan dari sisi dalam atau dari sisi luar cerita. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut

pandang merupakan tempat di mana pengarang akan menceritakan peristiwa-peristiwa atau merupakan suatu teknik cerita yang digunakan pengarang untuk memperkenalkan tokoh-tokoh ceritanya. Sehubungan dengan adanya teknik cerita ini, Kenney membagi sudut pandang atas:

1. First person narrator atau pencerita orang pertama, yaitu pencerita yang bercerita dari dalam cerita, artinya bahwa pencerita merupakan salah satu tokoh di dalam cerita. Biasanya pencerita menggunakan kata ganti orang pertama "aku" untuk menunjuk dirinya sendiri.
2. Third person narrator atau pencerita orang ketiga, yaitu pencerita yang bercerita dari luar cerita. Biasanya pencerita menggunakan kata "dia" untuk mengacu tokoh cerita, atau kadang-kadang dengan penamaan tokoh.
3. The omniscient narrator, yaitu pencerita bertindak sebagai pencipta segalanya. Pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi, karena dapat memasuki pikiran-pikiran tokoh dan secara langsung menceritakannya kepada pembaca. Pencerita ini juga disebut dengan pencerita serba tahu.
4. The limited narrator, yaitu pencerita yang tidak memberi komentar apa pun. Ia hanya melaporkan apa-apa yang dilukiskan dan diucapkan para tokoh dan tidak mencerminkan sama sekali apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh. Pencerita memberi kesempatan penuh kepada pembaca untuk merasakan dan memikirkan apa-apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh.

Gaya dan Gaya Bahasa

Kenney (1966:58) mendefinisikan gaya sebagai kekhasan seorang penulis dalam menggunakan bahasa. Dalam pengertian ini berarti bahwa semua penulis mempunyai gaya. Kenney menganalogikan pengertian gaya dengan istilah "gaya adalah manusianya". Istilah tersebut dianggap relevan dengan perhatian kita tentang gaya pada suatu fiksi. Gaya meliputi pengarang, kesadarannya, tanggapannya, kualitas pemikirannya serta personalitasnya. Pengarang menempatkan gayanya pada pilihan katanya dan susunan katanya pada unit-unit yang lebih besar, misalnya pada frase, kalimat, peragraf, dan tidak jarang pada proses-proses mekanikal. Singkatnya, gaya mengartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengarang melalui kata-kata yang diucapkannya, termasuk langkah-langkah yang diambil untuk menyusun kata-kata ke dalam unit-unit yang lebih besar.

Abrams (1971:165) mendefinisikan gaya sebagai tata cara pengungkapan kebahasaan, yaitu bagaimana seorang pengarang atau pembicara mengungkapkan apa yang akan diungkapkannya.

Berkaitan dengan gaya yang dipakai oleh pengarang, Kenney (1966:60) merumuskan gaya menjadi tiga yang meliputi diksi, yaitu pilihan kata-kata oleh pengarang; imagery atau perumpamaan; serta kalimat, yang merupakan dasar dari elemen gaya.

Tema

Menurut Kenney (1966:88), tema merupakan makna total yang disampaikan oleh pengarang melalui proses penulisan dan merupakan makna total yang ditemukan pembaca melalui proses pembacaan. Selanjutnya dikatakan bahwa tema merupakan sesuatu yang dapat diperoleh dari cerita, dan dalam pengertian ini lebih menyerupai suatu moral.

Mengingat tema menyerupai suatu moral, maka dapat dikatakan tema mencakup tujuan dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Secara tidak langsung, tema dapat mengungkapkan apa yang pengarang maksudkan dalam menciptakan sebuah karya kepada pembaca.

Pengertian tema di atas dapat diperjelas dengan pendapat Semi (1988:42), bahwa tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra.

Di atas telah dikatakan, bahwa pada penelitian ini selain akan menganalisis struktur novel KP juga akan menganalisis berdasarkan manfaat yang dapat diambil dengan menggunakan pendekatan Pragmatik.

Pendekatan pragmatik ini dikembangkan oleh Strukturalisme Praha yang ditokohi oleh Mukarovsky dan Vodicka. Dalam Strukturalisme Praha, aspek tanda atau "sign" merupakan media primer dalam pemaparan. Sebagai pusat teleahnya, "sign" tidak dapat dilepaskan dari keberadaannya sebagai seni yang memiliki ketaksan makna dan tidak dilepaskan dari fungsi sosial dan estetis yang dimiliki tanda itu

sendiri. Selain itu, unsur pembaca dan respon maupun resepsi yang diberikan juga merupakan unsur eksternal yang menjadi bidang kajian. Dalam hal ini, Strukturalisme Praha telah bersinggungan dengan semiotik sebagai kajian yang mengaitkan tanda atau "sign" dengan kehidupan sosial budaya serta masyarakat pemakainya dan teori resepsi yang menekankan penelaahan sastra pada aspek respon, proses dan penerimaan yang diberikan pembaca.

Menurut Mukarovsky (dalam Teeuw, 1988:188) fungsi estetik dalam semiotik mengutamakan tindak penilaian. Hal ini disebabkan karya sendiri tidak mempunyai realitas semiotik, baru kehadiran subyek dapat mentransformasikan realitas bukan semiotik, karya seni menjadi referen atau signifie, tanda estetik tersebut, atau dengan kata lain satu-satunya kenyataan yang diacu oleh tanda estetik ialah kenyataan pengamatnya. Jadi, tidak ada realitas obyektif di belakang tanda seni itu. Mukarovsk (dalam Fokemma, 1977: 144) menambahkan bahwa di dalam sejarah sastra, teori sastra dan seni, kita harus memperhatikan tidak hanya yang ada di dalam bentuk estetik dan hubungan-hubungannya sebagai suatu struktur, tetapi juga hubungan struktur tersebut dengan fenomena lain, terutama pada psikologi dan sosial.

Setiap penelitian sastra, mau tak mau bersifat historis, dalam artian bahwa resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari

rangka sejarahnya seperti terwujud dalam horison harapan pembaca masing-masing. Baru dalam kaitannya dengan pembaca karya sastra mendapat makna dan fungsinya, dan pembaca mau tak mau bertempat dalam rangka sejarah tertentu.

Dalam kaitannya dengan resepsi pembaca, Jauss (dalam Teuuw, 1988:196) menyatakan pendapatnya tentang resepsion dan wirkung, yaitu tanggapan dan efek, yang menjadi kata kunci di kalangan ahli sastra Jerman, bahwa pembaca yang menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra serta menentukan peranannya dari segi sejarah dan estetika. Jauss mengintroduksi konsep "Erwartungshorizont" atau horison harapan pembaca dari Gadamer, bahwa setiap pembaca mempunyai harapan yang tercipta karena pembacaannya, pengalamannya selaku manusia budaya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tertentu tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir karya itu dengan horison harapan pembaca.

Vodicka mengatakan bahwa arti suatu karya dikonkretkan dalam diri pembaca. Pendapat ini senada dengan pendapat Ingarden (dalam Junus, 1985:29) yang mengatakan bahwa konkretisasi dilukiskan sebagai sikap estetika.

Menurut Vodicka (dalam Junus, 1985:29) karya sastra terdiri dari hal-hal yang tak pasti (unbestimmtheit) atau beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan ini, dalam hubungan estetika dijadikan sesuatu yang pasti (bestimmtheit) melalui konkretisasi karya sastra itu oleh pembacanya.

Dalam karya sastra itu sendiri hanya ditemui pandangan yang skematis, suatu skemata yang pasti, yang melalui berbagai kecenderungan persepsi atau dilihat sebagai struktur yang kontras. Tetapi begitu ia diaktualisasikan oleh pembaca, maka ia akan menjadi konkret dengan cara tertentu.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu berkenaan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis.

Agar memudahkan kegiatan penelitian ini, maka perlu diambil beberapa langkah kerja. Pertama-tama yang dilakukan adalah pemahaman terhadap obyek, dalam hal ini adalah pemahaman terhadap novel KP karya Ramadhan KH cetakan kedua, yang diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya tahun 1986. Proses pemahaman dilakukan dengan cara membaca novel tersebut, dan untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal perlu dilakukan pembacaan yang berulang-ulang. Tidak menutup kemungkinan dilakukan juga pembacaan terhadap buku-buku lain yang menyangkut bidang sastra maupun yang tidak berkaitan dengan sastra, yang dikiranya dapat menunjang penelitian ini.

Proses pembacaan di atas dapat membantu penulis untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Data-data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dikliping untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, misalnya kemungkinan tercec-

nya data yang sebenarnya sangat diperlukan.

Langkah selanjutnya adalah penulis melakukan riset kepustakaan dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Perpustakaan Wilayah Jawa Timur, serta Perpustakaan IKIP Negeri Surabaya. Selain itu juga menghubungi Perpustakaan Pusat Dokumentasi HB Yassin melalui surat menyurat. Kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan tersebut bertujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Setelah semua data terkumpul, barulah penulis melakukan analisis terhadap novel KP. Berdasarkan hasil dari proses analisis di atas, penulis kemudian menyusun kesimpulan, yang merupakan tahap akhir dari penelitian ini.

UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB II

**BIOGRAFI PENGARANG
DAN KARYA-KARYANYA**